

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu bergerak dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Keseharian yang dilalui, selalu erat kaitannya dengan interaksi dengan orang lain untuk bersosialisasi. Interaksi yang dilakukan manusia terhadap manusia lain sebagai makhluk sosial dapat memengaruhi cara pandang manusia itu sendiri terhadap jati diri dan perilakunya. Kehidupan keseharian manusia terjadi perubahan, bergerak, dan melakukan mobilitas, serta dalam setiap aktivitas yang dilakukan manusia berbagai peristiwa dalam kehidupan bisa saja terjadi tanpa diprediksi, mulai dari peristiwa yang menyenangkan hingga peristiwa yang membuat sedih.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang individu, tidak semua orang akan dapat memahami apa yang terjadi. Ketidakmampuan seseorang dalam memahami peristiwa yang terjadi dalam kehidupan orang lain dapat terjadi karena setiap orang sudah memiliki peristiwa dalam kehidupannya masing-masing, yang membuat orang tersebut sibuk dengan peristiwa yang terjadi di kehidupannya sendiri. Di sisi lain, peristiwa yang terjadi dalam kehidupan orang lain terkadang menjadikan seseorang lebih peka. Kepekaan yang dirasakan ini dapat berasal dari pribadi yang matang (Shodiq, 2021). Orang yang seperti ini biasanya orang yang peduli dengan lingkungannya, walaupun seseorang tersebut juga punya masalah dengan kehidupannya tapi dia juga peduli dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan salah satu dimensi konsep diri yang dipaparkan oleh Fitts (1971) yang menyebutkan dalam dimensi eksternal menyangkut diri sosial, bahwa diri sosial (*social self*) merupakan penilaian yang diberikan oleh seorang individu terhadap interaksi yang dilakukannya pada orang lain dan lingkungan sekitar. Penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri pada dimensi eksternal ini sangat dipengaruhi oleh interaksi serta penilaian yang diberikan orang lain. Seorang individu tidak dapat menilai begitu saja jika memiliki fisik yang-

menarik, maupun kepribadian yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang menyatakan hal tersebut.

Shodiq (2021) juga menjabarkan bahwa kebanyakan manusia yang hidup pada masa sekarang mengalami kecenderungan untuk lebih mementingkan dirinya sendiri dan menjadi individualis, padahal secara prinsip, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Termasuk dalam memenuhi kebutuhan manusia menurut teori Maslow untuk merasa aman, memenuhi akan kebutuhan kepemilikan dan cinta, serta kebutuhan untuk dihargai membuat manusia memerlukan peran orang lain untuk menjalani kehidupannya (Muazaroh & Subaidi, 2019). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga mereka membutuhkan peran orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan orang lain menjadi penting untuk ditanamkan pada setiap individu bahkan sejak dini untuk dapat menumbuhkan sikap peduli pada keadaan sosial sehingga membentuk pribadi yang memiliki jiwa kepedulian sosial tinggi (Shodiq, 2021). Dari pernyataan tersebut, apabila seseorang memiliki rasa peka terhadap lingkungan sosialnya serta peka dengan orang lain, maka akan timbul rasa peduli yang akan menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi. Jiwa sosial yang tinggi ini akan mendorong seseorang untuk dapat menyadari dan memahami kondisi lingkungan dan orang lain yang ada di sekitarnya sehingga akan tercipta empati pada diri seseorang yang menyebabkan timbulnya rasa mengerti atau paham dengan kondisi orang lain dan tergerak untuk memberikan bantuan ketika seseorang sedang mengalami suatu masalah.

Namun, tidak semua orang akan peduli dengan hal-hal dan masalah yang terjadi dalam kehidupan orang lain dan lebih fokus pada diri sendiri. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Madina pada tahun 2014, serta data yang ditunjukkan dari Daily Mail yang terbit tahun 2019 menunjukkan bahwa empati semakin langka dan mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Contoh lain yang terjadi pada lingkungan, tidak semua orang akan turut merasa iba, dan sedih atas masalah yang kita ceritakan pada mereka, bahkan bersikap tidak peduli. Akan

tetapi ketika seseorang tersebut mengalami suatu masalah, ia akan kebingungan untuk mencari bantuan atau mencari tempat untuk bercerita. Kenyataannya, apabila seseorang ingin mendapat sesuatu, maka harus mau memberi. Sama halnya ketika seseorang mengalami masalah, setidaknya ikut membantu atau menjadi pendengar yang baik, maka orang lain pun akan dengan suka rela mau melakukan hal yang sama seperti apa yang telah kita lakukan.

Pengamatan telah peneliti lakukan di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura yang berada di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan letaknya, kampus Universitas Trunojoyo Madura terletak di kabupaten yang terbilang kecil di wilayah Madura dengan luas wilayah 1001,4 km persegi dibandingkan dengan Kabupaten Sampang yang memiliki luas 1233,80 km persegi, Kabupaten Pamekasan yang memiliki luas 792 km persegi, dan Kabupaten Sumenep yang memiliki luas 1998,54 km persegi (Farida, 2023). Setiap wilayah memiliki nilai dan norma yang merupakan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat yang beretika dan selalu berhubungan dengan budaya yang ada pada suatu daerah serta memiliki nilai kebenaran yang telah disesuaikan dengan budaya setempat (Fauzan, 2021). Dengan kata lain, berdasarkan wilayah yang tak terlalu luas ini, seharusnya nilai-nilai luhur untuk memiliki etika dalam berinteraksi dan saling peduli dengan orang lain lebih terjaga. Pada kenyataannya, tidak semua orang akan peka dan peduli dengan masalah atau kejadian yang terjadi di kehidupan orang lain dan lebih terfokus dengan dirinya sendiri serta hal-hal lain. Hal ini dapat dilihat pada saat sesi cerita bersama teman, tidak lantas membuat seseorang tersebut turut merasa iba, sedih, simpati, maupun peduli. Justru sebaliknya, mereka akan ikut bercerita mengenai masalah yang terjadi pada dirinya sendiri dan mengabaikan cerita orang lain yang membuat seseorang tidak merasa didengarkan atau bahkan semakin kesal. Kejadian lain adalah ketika teman peneliti mengalami kecelakaan yang terjadi pada tanggal 5 Oktober 2022 lalu, orang-orang lebih memilih untuk merekam untuk mendokumentasikan kejadian tersebut dari pada memberi pertolongan.

Perkembangan zaman yang terjadi menjadi salah satu hal yang berpengaruh pada perilaku orang-orang, termasuk para remaja dan mahasiswa. Selain memberikan kemudahan dalam kehidupan dan memberikan fasilitas yang

lebih mudah dalam membantu mengembangkan kognitif mahasiswa. Dampak yang terjadi juga akan berpengaruh pada afeksi dan perkembangan emosional mahasiswa yang menyebabkan mereka memiliki kecenderungan untuk lebih mementingkan dirinya sendiri, egois, sehingga mengakibatkan turunnya rasa empati pada orang lain, termasuk budayanya, menurunnya nilai-nilai kekeluargaan antarsesama, bahkan menyebabkan konflik sosial (Gustini, 2017).

Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Psikologi yang mana telah mempelajari bagaimana cara bertindak dan merespon orang lain sehingga diharapkan mahasiswa Psikologi lebih mampu memberikan timbal-balik yang lebih sesuai dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurunnya kesadaran berempati pada mahasiswa ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Madina (2014) terhadap 215 mahasiswa (56,86%) di Universitas Gorontalo yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa memiliki perilaku dan kesadaran berempati yang rendah. Selain data tersebut, dilansir dari Daily Mail tahun 2019 menunjukkan fakta dari studi terbaru yang menyebutkan bahwa sebanyak 65% orang lebih memilih untuk bersikap tidak peduli dengan perasaan orang lain atau kehilangan empati. Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan berempati seseorang semakin langka.

Fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial menunjukkan bahwa kemampuan berempati mahasiswa di Indonesia mengalami penurunan dan lebih cenderung bersikap individualis yang mana kejadian ini turut mendorong lunturnya nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan dalam kehidupan sosial seperti budaya tolong-menolong, kerjasama, kekeluargaan, kebersamaan, serta rasa kepedulian terhadap sesama (Gustini, 2017). Hoffman (2000) menyatakan bahwa empati merupakan karakter, kepribadian maupun kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam memahami perasaan serta pikiran orang lain yang melibatkan proses afektif dan proses kognitif. Menurut Boyd & Bee (2012) dan Ohandi (2015) mengemukakan empati merupakan usaha yang dilakukan seorang individu dalam menangkap kondisi emosi yang dirasakan orang lain serta menyesuaikannya dengan kondisi emosi pada diri individu itu sendiri. Dengan kata lain, apa yang dikemukakan Boyd dan Bee tersebut menunjukkan bahwa seorang individu yang

memahami kondisi perasaan dan emosi yang sedang terjadi pada orang lain serta berkeinginan dan berusaha memberikan tindakan apa yang harus dilakukan untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan seperti merasa sedih, marah, kecewa, dan lain sebagainya merupakan suatu bentuk dari empati.

Eisenberg (2002) menyatakan bahwa empati merupakan sebuah respon afektif yang berasal dari pemahaman yang ditangkap oleh seorang individu terhadap keadaan emosi atau kondisi orang lain yang setara atau mirip dengan yang dirasakan orang lain. Empati juga diartikan sebagai kemampuan untuk memosisikan diri sendiri untuk berada pada posisi orang lain sehingga mampu menghayati pengalaman yang sedang dirasakan oleh orang lain tersebut. Artinya emosi yang dirasakan oleh seorang individu tidak lantas membuatnya menjadi orang lain sehingga ia kehilangan identitasnya akan tetapi dia mampu merasakan emosi yang sedang dialami oleh orang lain. Menurut Baron & Branscombe (2013) empati merupakan reaksi emosional yang terfokus pada atau diarahkan pada orang lain dan termasuk perasaan kasihan, simpati, dan juga perhatian.

Pendapat lain dari Davis (1983) yang mengemukakan bahwa aspek empati adalah aspek kognitif, dan aspek afektif. Aspek kognitif yaitu kemampuan seorang individu untuk mampu memahami sudut pandang maupun perspektif dari orang lain yang meliputi *perspective taking* atau kemampuan memosisikan diri dalam sudut pandang orang lain, dan fantasi yaitu hasil dari imajinasi seorang individu dengan mengubah diri pribadi mereka secara imajinatif untuk mengalami perasaan serta tindakan dari karakter tokoh-tokoh cerita maupun fiktif yang ada dalam film, buku-buku, drama, atau cerita-cerita lainnya. Sementara itu, aspek afektif merupakan kemampuan seorang individu untuk mengalami perasaan emosional yang terjadi pada orang lain. Aspek afektif ini dibagi menjadi kemampuan untuk fokus dalam empati atau *empathy concern* (kemampuan untuk fokus pada empati) yang merupakan kepedulian empati yang mengarah pada respon secara emosional yang dialami seorang individu ketika menyaksikan perasaan sakit yang dialami oleh individu lain sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan untuk membantu dan mampu merasakan kondisi kesakitan yang dialami oleh orang tersebut, serta tekanan personal atau *personal distress*, yaitu perasaan gelisah dan

cemas yang dialami oleh seorang individu dalam situasi interpersonal. Reaksi seorang individu atas penderitaan yang dialami oleh orang lain seperti merasa terkejut takut, tidak berdaya, dan cemas.

Goleman (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses empati baik secara psikologis maupun sosiologis adalah sosialisasi atau interaksi yang terjalin dengan orang lain, perkembangan kognitif yang juga akan berkembang seiring bertambahnya usia individu, suasana hati atau *mood* dan perasaan atau *feeling*, serta komunikasi yang terjalin antarindividu dengan orang lain mempengaruhi terjadinya proses empati.

Sementara itu faktor-faktor berempati menurut Hoffman (1969) mengemukakan bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk menerima dan memberi empati meliputi sosialisasi dan interaksi dengan orang lain dapat mempengaruhi terjadinya proses empati, *mood* dan *feeling*, proses belajar serta indentifikasi yang mana seorang anak memerlukan respon-respon khusus dari situasi tertentu yang sesuai dengan aturan orang tua maupun orang dewasa lainnya, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, serta pengasuhan orang tua yaitu keluarga yang mengajarkan anaknya berempati sejak dini akan melahirkan lingkungan yang berempati. Pengasuhan yang diberikan orang tua dalam membantu anak dalam proses penumbuhan kemampuan berempati.

Davidov dan Grusec (2006; Ohandi, 2015) menyatakan empati dapat tumbuh melalui respon “keibuan” dari orang dewasa pada anak ketika merasakan tidak nyaman dan penjelasan tentang konsekuensi tindakan yang mereka lakukan terhadap individu lain. Kemampuan berempati memerlukan latihan dan penguatan. Empati dapat terbentuk apabila sejak kecil orang tua mau dan mampu berdiskusi mengenai emosi anak saat menghadapi situasi yang membuat anak merasa tidak nyaman. Dengan itu, latihan regulasi atau mengatur emosi mampu membantu mempermudah dalam pembentukan empati (Davidov dan Grusec, 2006; Ohandi 2015).

Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki konsep diri yang baik terhadap dirinya sendiri, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Stojiljkovic, dkk., (2014) yang menunjukkan bahwa

empati berkaitan secara signifikan terhadap hampir semua dimensi konsep diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Moreira, dkk., (2018) menunjukkan hasil bahwa konsep diri dan empati juga berhubungan positif. Dengan kata lain, apabila seseorang memiliki konsep diri yang baik, ditandai dengan kemampuan dalam melihat dari perspektif orang lain serta memiliki pengetahuan baik terhadap diri sendiri, maka ia akan memiliki kemampuan berempati terhadap orang lain. Ketika konsep diri dan empati meningkat, perhatian moral yang mengikat juga meningkat. Agradewi dan Fahmawati dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2023 silam dengan topik yang membahas hubungan antara konsep diri dengan empati menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,321 yang dapat disimpulkan bahwa variable bebas (konsep diri dan kecerdasan emosional) memiliki pengaruh sebesar 32,1% terhadap variable terikat (empati).

Penelitian ini menyoroti bahwa konsep diri merupakan aspek yang mendasari seorang individu dalam menjalin hubungan interaksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Konsep diri berperan penting dan signifikan dalam diri seorang individu yang menjadi kerangka acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Fitts, 1971; Agustiani, 2009; Wulandari & Susiawati, 2016). Berdasarkan pandangan fenomenologi, konsep diri meliputi diri yang terlihat, merasakan, serta mengalami. Cara pandang seorang individu terhadap dirinya sendiri yang terlihat, merasakan dirinya sendiri sebagaimana adanya serta memahami orang lain dan memahami kejadian yang terjadi pada dirinya sendiri merupakan aspek-aspek yang terkandung dalam pandangan ini, individu yang mempersepsikan dirinya, bereaksi, memberi nilai serta membentuk abstraksi pada diri dapat menunjukkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan untuk memandang dirinya sendiri seperti yang dilakukan individu tersebut dalam melihat objek-objek lain dalam kehidupan sekitarnya. Oleh karena itu diri yang dilihat, dialami, dan dihayati seorang individu tersebut adalah konsep diri.

Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa konsep diri adalah kumpulan dari keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep diri memberikan gambaran mengenai bagaimana kita berpikir tentang diri sendiri termasuk motivasi, kondisi emosional, evaluasi diri, kemampuan yang dimiliki

serta berbagai hal lainnya. Sedikides & Skowronski (1997; Baron & Byrne, 2003) menyebutkan bahwa aspek pertama yang muncul dalam konsep diri meliputi tiga hal yaitu, aspek kesadaran diri subjektif yang melibatkan kemampuan organisme dalam membedakan dirinya sendiri dengan lingkungan fisik sosial di sekitarnya, yang kedua, aspek kesadaran diri objektif yaitu kapasitas organisme untuk menjadi objek perhatian bagi dirinya sendiri, menyadari pikiran, dan mengetahui bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat, serta yang ketiga adalah aspek kesadaran diri simbolik yaitu kemampuan organisme untuk dapat membentuk representasi kognitif diri yang abstrak menggunakan bahasa.

Fitts (1971) memiliki pandangan yang sama dengan Rogers yang menganggap bahwa diri adalah sebagai objek sekaligus proses, yang melakukan fungsi persepsi, pengamatan, dan juga penilaian. Fitts (1971) membagi konsep diri dalam 2 (dua) dimensi yaitu, dimensi internal atau juga disebut sebagai kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah apabila seorang individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan hati atau batin terhadap identitas siapa dirinya, dan dimensi eksternal yaitu seorang individu memberikan penilaian terhadap dirinya melalui aktivitas kesehariannya, hubungannya dengan orang-orang sekitar, dan nilai-nilai yang diyakini.

Menurut Baldwin dan Holmes dalam Calhoun dan Acocella (1995) menyebutkan beberapa faktor pembentuk konsep diri diantaranya adalah orang tua yang merupakan kontak pertama yang akan dilalui oleh seorang anak ketika sudah lahir di dunia, oleh karena itu orang tua merupakan kontak sosial yang paling kuat dalam pemberian informasi yang diterima oleh anak di sepanjang hidupnya, teman sebaya yang mampu mempengaruhi pembentukan konsep diri pada seorang individu setelah orang tua karena peran yang dimainkan oleh seorang individu sejak kecil, pada masa pertumbuhan hingga rentang hidupnya memiliki pengaruh yang signifikan pada pandangan tentang dirinya sendiri dalam kehidupan, masyarakat yang mana penilaian serta harapan masyarakat yang menganggap bahwa fakta-fakta mengenai seorang individu merupakan hal yang penting mampu mempengaruhi anak atau seseorang dalam membentuk konsep dirinya, serta faktor belajar yang dapat memunculkan konsep bahwa konsep diri yang terjadi dan terbentuk pada

seorang individu merupakan hasil dari belajar yang telah dilaluinya. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikoterapis yang menetap atau relatif permanen yang terjadi dalam diri seorang individu akibat dari pengalaman (Calhoun & Acocella, 1995).

Sementara itu Aspek konsep diri merupakan bagian dari diri yang dapat dilihat dan diamati oleh orang lain. Fitts (1971) membagi aspek konsep diri menjadi 4 aspek yaitu meliputi aspek pertahanan diri yang terjadi ketika seorang individu tersebut merasa kurang terbuka ataupun tidak nyaman berada pada kondisi dan lingkungan tertentu yang membuat seorang individu menyimpan keburukan atau kekurangan yang dimiliki oleh seseorang tersebut dan tampil dengan hal-hal baik yang sesuai dengan harapan lingkungan sekitar, aspek harga diri berdasarkan label yang diberikan yang mana semakin baik label dan simbol yang disematkan pada diri seorang individu maka akan semakin baik pula penghargaan dirinya, begitu juga sebaliknya apabila seorang individu memiliki simbol dan label yang kurang baik pada dirinya maka penilaian tersebut akan di internalisasikan sehingga membentuk harga diri yang kurang baik, aspek integrasi diri yang menunjukkan derajat antara bagian-bagian dari diri seseorang. Seorang individu yang mampu mengintegrasikan dirinya maka akan semakin baik pula ia mampu menjelaskan fungsinya, serta aspek kepercayaan diri dibentuk melalui kepuasan seorang individu atas dirinya sendiri. Seorang individu yang memberi penilaian baik terhadap dirinya maka akan semakin percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri yang dimiliki akan membuat individu tersebut mampu menghadapi lingkungan sekitar dengan lebih baik pula. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun proposal berjudul *"Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berempati Mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura"*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang diangkat pada penelitian ini diungkap dalam pertanyaan: "apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berempati pada mahasiswa program studi Psikologi di Universitas Trunojoyo Madura?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berempati pada mahasiswa program studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai tingkah laku individu pada lingkungan sosial dan budayanya, Psikologi Kepribadian mengenai ciri khas kepribadian individu, serta Psikologi Pendidikan yang berfokus pada tingkah laku dan pembentukan karakter di dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan wawasan berpikir mahasiswa terkait konsep diri dan kemampuan berempati.

b. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membuat kebijakan dalam kampus dengan tujuan membentuk mahasiswa yang memiliki karakter toleran, peduli, dan berkepribadian baik, terutama terkait konsep diri dan empati.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian yang sama di masa depan, serta diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi dalam berbagai aspek.